



ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MIT AR-ROIHAN LAWANG MALANG

Abd. Azis Tata Pangarsa

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

azistatapangarsa@gmail.com

Hanis Ratnasari

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

hanisratnasari@gmail.com

Imam Sabaroddin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

imamsabarodin2@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Ar-Roihan yang berlokasi di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, jenis deskriptif dan penelitian lapangan (*field research*). Ada tiga temuan artikel. *Pertama*, strategi pembelajaran PAI di MIT Ar-Roihan sudah memenuhi standar implementasi Kurikulum 2013, sebagaimana tercermin pada beberapa indikator, seperti kelengkapan perangkat pembelajaran dan penerapan pendekatan, strategi dan model pembelajaran khas Kurikulum 2013. *Kedua*, Kelebihan penerapan strategi pembelajaran PAI di MIT Ar-Roihan, sesuai standar implementasi Kurikulum 2013, seperti guru yang lebih kreatif, pembelajaran yang lebih aktif, dan peserta didik yang menguasai kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik, berdasarkan penilaian autentik. *Ketiga*, kendala yang dialami MIT Ar-Roihan dalam implementasi Kurikulum 2013, terkait kurangnya media pembelajaran dan sarana-prasarana yang relevan,

konten materi yang terlalu berat bagi siswa, sistem penilaian yang rumit bagi guru.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum 2013, MIT Ar-Roihan Lawang.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional masih menghadapi berbagai persoalan. Persoalan pendidikan tidak akan pernah selesai, karena substansi yang ditransformasikan selama proses pendidikan dan pembelajaran, selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan masyarakat. Contoh persoalan yang menonjol saat ini adalah kurikulum yang silih berganti dan terlalu membebani anak tanpa ada arah pengembangan yang betul-betul diimplementasikan sesuai perubahan yang diinginkan pada kurikulum tersebut (Kosassy, 2017).

Kebijakan perubahan Kurikulum 2013 merupakan ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum yang berupa *change and continuity*, yaitu hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi. Kurikulum 2013 diyakini sebagai kebijakan strategis dalam menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat Indonesia di masa depan. Kurikulum 2013 akan mampu memerankan fungsi penyesuaian (*adaptive function*), yaitu mampu mengarahkan peserta didiknya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial yang terus berubah. Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan (Desti Nurholis, 2022).

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menuju ke arah yang lebih baik. Tentu, SDM yang berkualitas akan lahir dari pendidikan yang berkualitas. Dalam rangka meningkatkan kualitas SDM tersebut, pemerintah RI telah menetapkan pendidikan secara berstandar. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab IX, Pasal 35, terdapat 8 standar pendidikan, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Semua standar ini memiliki regulasi tersendiri seperti Permendikbud. Jadi, usaha peningkatkan kualitas pendidikan di tanah air benar-benar kuat, jelas

arahnya, tahapannya, dan strateginya (Ilman Nasution, 2021).

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan ini, karena karakter seseorang sangat dipengaruhi kualitas pendidikannya. Oleh sebab itu, kurikulum harus dirancang dengan sebaik mungkin agar proses pembelajaran semakin maksimal. Misalnya, Kurikulum 2023 yang dinilai memiliki berbagai kelebihan, di samping beberapa kelemahan.

Artikel ini menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Ar-Roihan di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

B. METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu pendekatan yang dimaksudkan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subyek penelitian, seperti persepsi, motivasi, dan tindakan atau perilaku. Kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi pada konteks khusus alamiah (Yulianti, 2018). Artikel ini bertujuan memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran PAI dalam implementasi Kurikulum 2013 di MIT Ar-Roihan Lawang Malang.

C. KAJIAN TEORI

1. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (Surya, 2011).

Strategi pembelajaran merupakan usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kualitas pembelajaran berkorelasi dengan motivasi peserta didik dan kreativitas pendidik. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi belajar, sehingga target belajar tercapai melalui perubahan sikap dan kemampuan pembelajar dalam proses belajar (Fathurrohman, 2015).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha yang dilakukan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami

ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menjadikan Islam sebagai *way of life* (Drajat, 2015). Hal ini dikarenakan Islam merupakan agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya. Ibarat jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu lempang dan lebar, kanan-kirinya berpagar Al-Qur'an dan Hadis. Pada jalan itu terdapat rambu-rambu, tanda-tanda (*marka*) dan jalur-jalur sebanyak aspek kehidupan manusia (Ali, 2011).

2. Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum, kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan di Indonesia. Kurikulum digunakan sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan dan indikator mutu pendidikan. Misalnya, rancangan kerja, kelender akademik dan perangkat pembelajaran (Kabiba, 2018).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual (Simeon, 2014). Kurikulum 2013 lebih menekankan pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Harapannya, Kurikulum 2013 ini mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa-bangsa lain dalam pencatiran global (Muhtarima, 2016).

Kurikulum 2013 diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini yang hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Padahal, keterampilan dan sikap tidak kalah pentingnya untuk dididikkan, agar mendapatkan lulusan yang andal dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global (Rahmawati, 2014).

Didi Setiawan mengatakan bahwa Kurikulum 2013 memiliki ciri-ciri: *Pertama*, Mewujudkan pendidikan berkerakter. *Kedua*, Menciptakan pendidikan berwawasan lokal. *Ketiga*, Menciptakan pendidikan yang ceria

dan bersahabat. *Keempat*, Pendidik tidak hanya sebagai media pembelajaran (Trisnawati, 2016).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah: *Pertama*, Model *Inquiri Learning*. Yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis dan logis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya. *Kedua*, Model *Discovery Learning*. Yaitu mengatur pengajaran sedemikian rupa, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuannya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan mandiri, baik sebagian maupun seluruhnya. *Ketiga*, Model *Based Learning*. Yaitu metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berfikir kritis, mengasah keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. *Keempat*, Model *Project Based Learning*. Yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. (Yusuf, 2018).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran PAI dalam Implementasi Kurikulum 13 di MIT Ar-Roihan Lawang Malang

MIT Ar-Roihan Lawang Malang masih menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Bentuk implementasi Kurikulum 2013 pada MIT Ar-Roihan adalah:

Pertama, Membuat perangkat pembelajaran. Di MIT Ar-Roihan, guru diwajibkan menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang didesain guru meliputi: Menyiapkan kalender akademik terbaru, disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah. Kemudian menentukan minggu efektif yang sudah dikurangi minggu non-efektif dan minggu terganggu; menyusun Prota (Program Tahunan), Promes (Program Semester), KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan *Lesson Plan*. Pada dasarnya, *Lesson Plan* sama dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), namun format saja yang berbeda.

Prota dan Promes harus dikumpulkan di awal tahun ajaran, sebelum peserta didik masuk sekolah. *Lesson Plan* dikumpulkan setiap bulan sebagai syarat pengambilan gaji. Sedangkan supervisi pembelajaran oleh guru dilaksanakan dua kali dalam satu semester, sebagai penilaian untuk membuat rapot guru dan meningkatkan kinerja guru.

Ada aturan yang diberlakukan dalam mendesain kurikulum di MIT Ar-Roihan. Yaitu menggunakan format yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah; sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 dan visi-misi sekolah. Guru dibebaskan untuk memilih strategi, model dan pendekatan dalam pembelajaran, sesuai dengan kondisi anak pada masing-masing kelas.

Kedua, Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif. Proses pembelajaran di MIT Ar-Roihan menekankan pada aspek kognitif untuk meningkatkan pengetahuan; aspek psikomotorik untuk meningkatkan keterampilan dengan menstimulasi kreativitas dan kemandirian anak; dan aspek afektif untuk meningkatkan sikap anak menjadi lebih ceria, senang bekerjasama, mampu bergaul dengan teman sebayanya dan menghormati guru serta orang tua.

Jadi, implementasi Kurikulum 2013 di MIT Ar-Roihan sudah sesuai dengan standar Kurikulum 2013 yang memadukan tiga pembelajaran yang menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Ndaru Mukti Oktaviani, 2019).

Kurikulum 2013 dirancang berdasarkan ketiga kemampuan tersebut untuk menghasilkan generasi muda yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif dengan meningkatkan sikap, keterampilan dan pengetahuan secara komprehensif. Misalnya, sikap dalam Kurikulum 2013 meliputi percaya diri, etika, rasa ingin tahu, kasih sayang, tanggung jawab, disiplin dan integritas. Ketujuh sikap tersebut dicatat dalam indikator pemantauan pedoman yang dikembangkan oleh Pemerintah (Silvy Dwi Yulianti, 2016).

Sedangkan keterampilan dalam Kurikulum 2013 meliputi *hard skill* dan *soft skill*. Lebih dari itu, implementasi Kurikulum 2013 bersifat *student center* dan mengembangkan kreativitas siswa (Wiwik Maladerita, 2021).

Ketiga, Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa (*Student Center Learning*). Yaitu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa banyak terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru

hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Misalnya, metode diskusi (Wiwik Maladerita, 2021).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan mendorong siswa untuk belajar lebih banyak dan mencari jawaban sendiri, menumbuhkan generasi yang kreatif dan produktif (Alawiyah, 2013). Di sisi lain, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, membuat tugas guru tidak lagi bersifat personal, melainkan bersifat kemitraan antar guru.

Keempat, Menggunakan pendekatan saintifik. Yaitu pembelajaran yang meliputi observasi, menanya, mencari informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Tujuan penerapan pendekatan saintifik adalah untuk mencapai kemampuan yang seimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam pembelajaran (Wiwik Maladerita, 2021).

Model pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan pendekatan saintifik adalah: b) pembelajaran berbasis penelitian; (2) pembelajaran berbasis penemuan; (3) pembelajaran berbasis masalah; (4) pembelajaran berbasis proyek (Sarah Azhari Pohan, 2021).

Kelima, Model *Project Base Learning* (PjBL). Model pembelajaran adalah gambaran proses pembelajaran yang dirancang, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis oleh seorang pendidik dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Mohamad Agung Rokhimawan, 2022). Langkah-langkah PjBL: menentukan tema proyek; pokok pembelajaran; rencana kegiatan; pelaksanaan kegiatan; pengujian dan evaluasi kegiatan.

Keenam, Penilaian Autentik. Penilaian asli (otentik) adalah ukuran yang sangat kuat dari hasil belajar siswa di bidang sikap, keterampilan dan pengetahuan. Evaluasi autentik jauh lebih bermakna daripada tes pilihan ganda. Saat menggunakan penilaian autentik untuk menentukan hasil dan prestasi belajar siswa, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, kegiatan observasi, dan penilaian kinerja (Ruslan, 2016).

Contoh penilaian autentik di MIT Ar-Roihan adalah: a) Observasi, evaluasi diri, evaluasi teman sebaya, evaluasi kemampuan sikap dengan buku harian; b) Evaluasi kemampuan pengetahuan dengan tes tertulis, lisan dan *proficiency*; c) Evaluasi kemampuan keterampilan dengan tes praktek, proyek dan portofolio.

2. Kelebihan dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MIT Ar-Roihan Lawang Malang

Kelebihan implementasi Kurikulum 2013 di MIT Ar-Roihan adalah:

Pertama, Guru lebih kreatif. Kreativitas dan inovasi guru diperlukan agar materi pelajaran dapat disampaikan kepada siswa dengan baik dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, guru-guru di MIT Ar-Roihan selalu terbuka dan berupaya mengembangkan diri menjadi lebih baik.

Kedua, Lebih aktif, inovatif dan kreatif. Implementasi Kurikulum 2013 mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam berbagai hal. Khususnya dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran.

Ketiga, Lebih menekankan kepada pendidikan karakter (akhlak). Menariknya, upaya pembangunan karakter dan budi pekerti luhur di MIT Ar-Roihan, ditekankan pada semua program studi yang ada. Sehingga, memungkinkan karakter anak semakin terbentuk secara maksimal.

Keempat, Lebih responsif terhadap fenomena sosial yang ada. Misalnya, siswa diajari untuk lebih mandiri dan tanggap dalam berbagai fenomena sosial, baik di tingkat lokal, daerah, bahkan nasional. Pendidikan seperti ini sangat penting dalam rangka memupuk kepedulian sosial siswa, sejak masih berstatus sebagai siswa MIT Ar-Roihan.

Keempat, Penilaian yang lebih komprehensif. Guru MIT Ar-Roihan membuat indikator penilaian dari sisi kecerdasan, sikap, karakter, sosial, religius dan keterampilan.

3. Kendala dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MIT Ar-Roihan Lawang Malang

Kendala-kendala yang dijumpai dalam implementasi Kurikulum 2013 di MIT Ar-Roihan adalah:

Pertama, Kurangnya media pembelajaran. MIT Ar-Roihan memiliki keterbatasan media pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar anak. Padahal menurut Piaget, pada umumnya siswa yang berusia 7-12 tahun, berada dalam tahap operasional konkrit. Oleh sebab itu, siswa perlu melakukan aktivitas dengan menggunakan benda-benda konkrit. Jadi, media pembelajaran berfungsi untuk membantu pemahaman abstrak melalui pengalaman nyata, dan membantu siswa lebih aktif dalam proses

pembelajaran. Pembelajaran aktif juga dapat membangun pengetahuan baru, meningkatkan pemahaman materi dan keberhasilan belajar siswa (Dyah Tri Wahyuningtyas, 2017).

Guru MIT Ar-Roihan memahami bahwa anak berusia 6-7 tahun masih berfikir secara simbolik, sehingga anak membutuhkan benda-benda konkrit sebagai media pembelajaran untuk mengenal konsep-konsep yang bersifat abstrak (Amalia Husna, 2022).

Kemampuan guru untuk merencanakan dan membuat sendiri media pembelajaran dari bahan yang paling sederhana, murah, dan mudah didapat dari lingkungan sekitar juga penting.

Kedua, Kurangnya sarana dan prasarana. MIT Ar-Roihan hanya memiliki empat LCD, padahal ada 32 kelas. Dalam hal ini, guru-guru sering merencanakan peminjaman agar tidak bentrok dengan guru lain.

Ketiga, Materi yang wajib dikuasai oleh siswa terlalu banyak. Banyak wali murid MIT Ar-Roihan yang menganggap bahwa beberapa materi belajar terlalu berat untuk anaknya yang masih anak-anak. Beban belajar siswa yang besar dan berat, berdampak langsung pada siswa, seperti kemampuan belajar yang rendah.

Keempat, Sistem penilaian yang terlalu rumit. Di MIT Ar-Roihan, guru harus melakukan tiga set penilaian terhadap siswa, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Masing-masing set penilaian masih dijabarkan lebih banyak. Misalnya, set penilaian sikap terdiri atas penilaian observasi terkait kedisiplinan, kejujuran, peduli lingkungan, dan lain-lain. Sistem penilaian yang banyak dan rumit tersebut harus diterapkan guru pada masing-masing siswa, per mata pelajaran, dan per Kompetensi Dasar (KD). Untuk satu mata pelajaran, rata-rata KD adalah tujuh sampai delapan. Berarti guru harus membuat delapan kali tiga set laporan narasi untuk masing-masing siswa. Jika satu kelas terdiri atas 25 anak dan satu guru mengampu 12 kelas, maka bisa dibayangkan berapa banyak laporan narasi yang harus dibuat oleh guru. Sementara laporan berbentuk narasi mendalam harus berbeda-beda pada setiap siswa.

E. PENUTUP

Dalam implementasi Kurikulum 2013, motivasi guru harus menjadi perhatian penting. Karena guru dituntut untuk kreatif, agar menghasilkan proses belajar yang menyenangkan dan berbasis siswa aktif. Sedangkan Kepala Sekolah memiliki peran yang fundamental dalam memotivasi guru dan memberikan pelatihan tentang prosedur dan perangkat persiapan manajemen implementasi Kurikulum 2013 (Wiwik Maladerita, 2021).

Walhasil, agar implementasi Kurikulum 2013 di MIT Ar-Roihan semakin berkualitas, maka perlu diperhatikan segala aspek yang terkait Kurikulum 2013, baik aspek insani (pimpinan, guru, staf) maupun non-insani (dokumen kurikulum, media pembelajaran, sarana-prasarana).

BIBLIOGRAFI

- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum 2013. *Aspirasi*, 4(1), 65-74.
- Ali, M. D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amalia Husna, D. S. (2022). Introduction of Covid-19 in Early Childhood Through Traditional Game of Congklak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender*, 8(1), 11-22.
- Desti Nurholis, N. K. (2022). Analisis Kebijakan Kurikulum 2013. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 98-114.
- Drajat, Z. (2015). *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dyah Tri Wahyuningtyas, R. N. (2017). Pelatihan Media Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 bagi Guru Sekolah Dasar di Gugus 9 Kecamatan Sukun Malang. *Jurnal Dedikasi*, 14(1), 8-11.
- Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ilman Nasution, M. A. (2021). Analisis Strategi Pembelajaran Menurut Abuddin Nata pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 118-130.
- Kabiba, J. I. (2018). Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 261-270.
- Kosassy, S. O. (2017). Analisis Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(1), 78-89.
- Mohamad Agung Rokhimawan, J. A. (2022). Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI. *Edukatif: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan*, 4(2), 2077-2086.
- Muhtarima, N. d. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 52-80.
- Ndaru Mukti Oktaviani, I. W. (2019). Implementasi Standar Proses dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 180-187.
- Rahmawati, S. d. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ruslan, T. F. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 147-157.
- Sarah Azhari Pohan, F. D. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar . *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191-1197.
- Silvy Dwi Yulianti, E. T. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33-38.
- Simeon, A. Y. (2014). *Persepsi Guru Kelas X Mata Pelajaran Program Produktif terhadap Karakteristik dan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2 Pengasih*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta .
- Surya, D. (2011). *Strategi Pembelajaran dan Penilihannya*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Trisnawati, G. H. (2016). Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMA 1 Sinjai Utara. *Jurnal Mirai Management*, 1(1), 1-9.
- Wiwik Maladerita, V. W. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar . *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771-4776.
- Yulianti, I. (2018). *Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Nurul Hidayah Mangli Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 263- 277.